

KEANEKARAGAMAN JENIS MANGIFERA DI BANTARAN SUNGAI DESA BANTUIL KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN

Pipin Widyawati ¹⁾ *, Hardiansyah ¹⁾, Mahrudin ¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Magkurat, Jl. Brigjen Hasan Basri, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: pipinwidyawatii@gmail.com

Abstrak: Mangifera adalah salah satu dari 68 genus dalam keluarga Anacardiaceae. Mangifera kebanyakan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan manusia seperti sumber makanan dan ekonomi serta dapat digunakan sebagai bahan kebutuhan papan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keanekaragaman Mangifera di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan Teknik jelajah total pada bantaran sungai di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala di sepanjang ± 3000 meter pada keanekaragaman jenis Mangifera di bantaran sungai desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 5 jenis Mangifera yaitu, Mangifera indica L., Mangifera odorata (kweni), Mangifera foetida (hambawang), Mangifera casturi Kosterm (kasturi), dan Mangifera caesia (binjai). Untuk Mangifera indica L. memiliki 5 varietas yaitu hampalam, mangga golek, mangga manalagi, mangga gadung dan mangga apel.

Kata kunci : Desa Bantuil, Keanekaragaman, Mangifera

DIVERSITY OF MANGIFERA TYPES ON THE RIVERBANDS OF BANTUIL VILLAGE, BARITO KUALA DISTRICT, SOUTH KALIMANTAN

Abstract: Mangifera is one of 68 genera in the family Anacardiaceae. Mangifera is mostly used by the community for human needs such as food and economic sources and can be used as material for shelter needs. The aim of this research is to describe the diversity of Mangifera in Bantuil Village, Barito Kuala Regency. The method used in this research is a descriptive approach with a total exploration technique on the riverbanks in Bantuil Village, Barito Kuala Regency along ± 3000 meters for a diversity of Mangifera species on the riverbanks of Bantuil Village, Barito Kuala Regency. The results of the research showed that 5 types of Mangifera were found, namely, Mangifera indica L., Mangifera odorata (kweni), Mangifera foetida (hambawang), Mangifera casturi Kosterm (kasturi), and Mangifera caesia (binjai). For Mangifera indica L., there are 5 varieties, namely hampalam, golek mango, manalagi mango, gadung mango and apple mango.

Keywords : Bantuil Village, Diversity, Mangifera

PENDAHULUAN

Banyaknya tumbuhan di suatu wilayah dapat yang dimulai dari tumbuhan rendah hingga tumbuhan tinggi memiliki banyak keragaman. Menurut Roziaty et al. (2017) keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan banyaknya ragam bentuk kehidupan yang ada di bumi yang dimulai dari organisme terkecil yang hanya memiliki sel tunggal hingga pada organisme tinggal tinggi yang lebih kompleks. Keanekaragaman hayati mencakup dari keragaman habitat, keragaman spesies (jenis) dan keanekaragaman genetik yang berada di alam.

Susanti (2016) menyatakan bahwa tumbuhan banyak memiliki banyak keragaman dari tumbuhan rendah hingga tumbuhan tinggi yang dapat ditemukan pada berbagai Kawasan yang ada di alam baik itu pada daerah hutan, pegunungan, pesisir pantai, didalam maupun dipermukaan air, rawa, dan juga pada bantaran sungai. Bantaran sungai merupakan daerah yang berapa dikiri maupun kanan dari sungai yang tergenang atau terkena luapan air ketika sungai mengalami pasang. Dalam Peraturan Pemerintahan RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai, dijelaskan bahwa bantaran sungai adalah daerah yang berada pada

tepi palung dari sungai hingga pada kaki tanggul bagian dalam yang letaknya berada di sisi kiri dan kanan dari palung sungai.

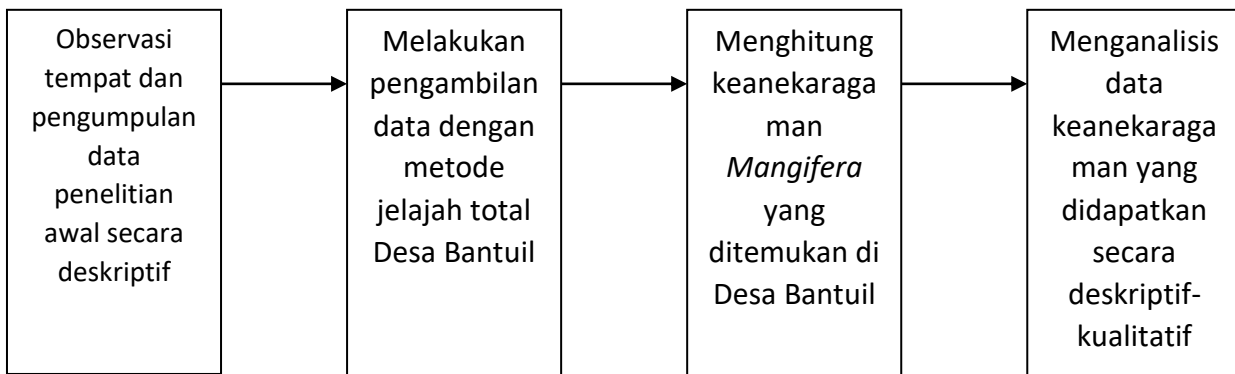
Kalimantan Selatan merupakan daerah yang memiliki banyak sungai sehingga mendapatkan julukan kota seribu sungai. Salah satu sungai yang ada di Kalimantan Selatan yaitu sungai Barito yang merupakan sungai terpanjang di wilayah Kalimantan Selatan. Sungai Barito juga mengalir hingga Kabupaten Barito Kuala salah satunya yaitu Desa Bantuil.

Desa Bantuil merupakan tempat pengambilan data. Desa bantuil memiliki flora yang sangat beragam dan daerah tersebut belum banyak di diketahui informasinya oleh khalayak publik dengan demikian perlu untuk di sebarluaskan tentang daerah tersebut dengan kekayaan alan dan juga pemanfaatan sumber daya alam yang ada di daerah Kalimantan Selatan baik fauna maupun flora yang ada. Bantaran Sungai Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala memiliki banyak tumbuhan yang hidup pada daerahnya, salah satunya yaitu dari jenis Mangifera. Tumbuhan mangga biasa dikenal dengan sebutan mepelam menurut Anggraeni et al. (2021) terdapat 31 spesies yang 28 diantaranya dapat ditemukan di Kalimantan, yang menjadi pusat asal dari persebaran spesies-spesies mangga di Indonesia. Banyaknya spesies mangga yang ditemukan di Indonesia salah satunya di Kalimantan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan keanekaragaman Mangifera di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif pada keanekaragaman jenis Mangifera di bantaran sungai desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 dengan turun secara langsung kelapangan atau wilayah pengambilan data dengan menggunakan Teknik jelajah total pada bantaran sungai di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala di sepanjang ± 3000 meter. Sampel yang didapatkan kemudian didokumentasikan pada habitat aslinya dan dilakukan pendeskripsian. Hasil deskripsi dari keanekaragaman jenis Mangifera yang ditemukan dianalisis dengan deskriptif menggunakan kajian pustaka.

Prosedur



HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keanekaragaman jenis Mangifera yang terdapat di bantaran sungai desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala terdapat total 5 jenis mangga yaitu Mangifera indica L., Mangifera odorata (kweni), Mangifera foetida (hambawang), Mangifera casturi (kasturi) dan Mangifera caesia (binjai). Ada 5 varietas Mangifera indica L. yaitu mangga hampalam, mangga golek, mangga manalagi, mangga gadung dan mangga apel. Berikut disajikan jumlah varietas mangga yang didapatkan pada tabel 1. di bawah:

Tabel 1. Jenis Mangifera di Kawasan Bantaran Sungai Desa Bantuil Barito Kuala

No	Jenis <i>Mangifera</i>	Varietas	Gambar
1.	<i>Mangifera indica</i>	Hampalam	
		Mangga Golek	
		Mangga Manalagi	
		Mangga Gadung	
		Mangga Apel	

2. *Mangifera odorata* -



3. *Mangifera foetida* -



4. *Mangifera casturi* -



5. *Mangifera caesia* -



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keanekaragaman jenis *Mangifera* yang terdapat di bantaran sungai desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala terdapat total 5 jenis mangga yaitu *Mangifera indica* L., *Mangifera odorata* (kweni), *Mangifera foetida* (hambawang), *Mangifera casturi* (kasturi) dan *Mangifera caesia* (binjai). Ada 5 varietas *Mangifera indica* L. yaitu mangga hampalam, mangga golek, mangga manalagi, mangga gadung dan mangga apel.

1) *Mangifera indica* L.

Mangifera indica L. memiliki 5 varietas yang ditemukan pada tempat penelitian yaitu hampalam, mangga golek, mangga manalagi, mangga gadung, dan mangga apel. Pada masing-masing mangga yang ditemukan memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh varietasnya.

a) Hampalam

Mangga ini memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang memiliki sifat perakaran yang tumbuh ke arah pusat bumi. Batang dan akar tumbuhan ini memiliki warna cokelat keabu-abuan dan juga termasuk akar papan (banir). Batangnya berbentuk bulat dan memiliki tinggi antara 4,7-8,6 m, dan diameter batang antara 22,3-27,4 cm serta percabangan simpodial. Hampalam berdaun dengan tipe tunggal yang tersebar tataletaknya. Daun memanjang tepiannya rata, ujung dan pangkalnya runcing serta permukaan licin. Panjang berkisar 6-15 cm dengan lebar 3-5 cm. Bunga terangkai dalam 1 tandan sebagai bunga majemuk. Kelopak dan mahkota berjumlah 5-8 dan keadaannya melekat. Tangkai sari dan benang sari berjumlah 1-2 dan berlekatan.

Mangga hampalam yang biasa disebut juga dengan asam oleh masyarakat sekitar memiliki buah dengan warna hijau dengan bentuk sedikit memipih.

b) Mangga Golek

Mangga ini memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang dan memiliki sifat perakaran yang tumbuh ke arah pusat bumi. Batang dan akar tumbuhan ini memiliki warna kecokelatan dan juga akar papan. Batangnya berbentuk bulat dan memiliki tinggi antara 5,5-6 m, dan diameter batang antara 17-24,3 cm serta percabangan sympodial serta arah tumbuh batang ini adalah ke atas. Berdaun tipe tunggal yang tersebar tataletaknya. Berbentuk memanjang tepian rata, serta licin permukaannya. Pangkal dan ujungnya meruncing. Panjang antara 8-16 cm dan lebar antara 4-6,2 cm. Bunga tersusun pada satu tandan bunga majemuk di ujung tunas. Jumlah kelopak dan mahkotanya 5-8 dengan keadaan melekat. Tangkai sari ada 1-2 yang keadaannya melekat. Benang sari ada 1 dengan keadaan melekat. Tangkai putih yang berjumlah 1 dengan keadaan melekat. Mangga golek memiliki bentuk buah sedikit panjang dengan bagian kulit berwarna hijau dan terdapat bintik putih tipis seperti lilin.

c) Mangga manalagi

Mangga ini memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang memiliki sifat perakaran yang tumbuh ke arah pusat bumi. Batang dan akar tumbuhan ini memiliki warna cokelat keabu-abuan dan juga merupakan akar banir (akar papan). Batangnya bulat mempunyai tinggi antara 4,2-5,2 m, dan diameter antara 15,4-18,2 cm. Termasuk simpodial dengan arah tumbuhnya ke atas. Manalagi berdaun tipe tunggal yang tersebar. Berbentuk memanjang, bertepi rata, serta bergelombang bagian permukaannya. Panjangnya antara 15-20 cm dan lebarnya antara 6-9,3 cm. Bunga tandan sebagai bunga majemuk. Berada di tunas bagian ujung. Jumlah kelopak dan mahkotanya 5-8 dengan keadaan melekat. Tangkai sari dan benang sari ada 1-2 dengan keadaan melekat. Mangga manalagi memiliki buah dengan bentuk membulat sedikit lonjong dengan kulit warna hijau yang terdapat bintik putih yang akan berubah menjadi kecokelatan saat buah matang.

d) Mangga gadung

Mangga ini memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang memiliki sifat perakaran yang tumbuh ke arah pusat bumi. Batang dan akar tumbuhan ini memiliki warna cokelat dan juga merupakan akar banir (akar papan). Batang pada tumbuhan ini mempunyai tinggi kisaran 6,5-15 m, dengan diameter berkisar 25-37,5 cm. Percabangan pada batang ini termasuk simpodial, dengan bentuk batang yang bulat serta arah tumbuh batang ini adalah ke atas. Berdaun dengan tipe tunggal yang tersebar. Bentuknya memanjang dan tepiannya rata, dengan bagian atasnya licin. Panjangnya antara 15-23,5 cm dan lebarnya antara 4-15 cm. Mangga gadung yang memiliki buah yang hampir sama dengan hampalam hanya saja sedikit lebih besar dan bentuknya sedikit lonjong dan sedikit meruncing dengan warna kulit buah hijau saat muda dan berubah menjadi kekuningan ketika matang.

e) Mangga apel

Mangga ini memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang dan memiliki sifat perakaran yang tumbuh ke arah pusat bumi. Termasuk akar papan (banir). Tingginya 2,8-3,4 m, berdiameter 12,4-14,9 cm. Termasuk simpodial dan arah tumbuh batang ini adalah tegak lurus atau arah tumbuhnya ke atas. Tipe daun tunggal letaknya tersebar. Bentuk lanset dengan tepi rata, dan

permukaannya licin. Panjangnya 7-10cm dan lebarnya 3-4,3 cm. Termasuk bunga majemuk di ujung batang. Kelopak dan mahkota bunga 5 berwarna kuning pucat dengan keadaan yang berlekatan. benang sari dan kepala putik berjumlah 1 Tangkai bunganya berwarna merah. Mangga apel sesuai dengan namanya buah mangga apel merupakan hasil persilangan memiliki bentuk yang mirip dengan buah apel yaitu berbentuk bulat dengan warna hijau tua dan akan berubah menjadi warna hijau kemerahan pada saat matang serta memiliki bintik putih kehijauan pada kulitnya.

2) *Mangifera odorata*

Mangifera odorata atau biasa dikenal oleh masyarakat dengan nama kuwini berhabitus pohon dengan perakaran tunggang dan memiliki sifatnya menuju pusat bumi. Batang dan akarnya memiliki warna cokelat tua dan juga merupakan akar papan (banir). Tingginya antara 4,7-8,5 m, berdiameter antara 20-27,5 cm. Pada tumbuhan ini memiliki tipe percabangan simpodial dengan bentuk batangnya yang bulat dan memiliki arah tumbuh tegak lurus. Daunnya memanjang, bertepi rata, bagian atas bergelombang dengan tipe daun tunggal yang tata letaknya mengelilingi rantingnya. Panjang daun berkisar 15-23 cm dan lebar daun berkisar 5-8,7 cm. Bunganya berbentuk mengerucut dan lebar dibagian bawah. Memiliki kelopak dan mahkota 5 berwarna merah terang dan tangkainya berwarna merah keadaanya berlekatan. Dalam setiap rangkaian bunganya memiliki kelamin ganda (hemaprodit). Buah pada tumbuhan ini memiliki bentuk lonjong dengan tangkai yang terletak pada bagian pangkal tengah buah. Bagian pucuk buah berbentuk runcing dan pangkalnya berbentuk bulat dan tidak memiliki lekukan. Ulfa (2023) menyatakan kulit pada buah ini cenderung tebal dan halus, memiliki lapisan zat lilin dengan bintik-bintik jarang dengan warna hijau pudar atau keputihan. Bagian daging buah memiliki tekstur yang lunak dan berair. Buah ini merupakan buah dengan tipe buah batu berdaging yang memiliki serat kasar dan warna dagingnya kuning cerah.

3) *Mangifera foetida*

Mangifera foetida atau biasa dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama hambawang memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang dan memiliki sifat perakaran yang tumbuh kearah pusat bumi. Batang dan akar berwarna cokelat kelabu dan tidak termasuk akar papan (banir). Tingginya 7,5 m, dan berdiameter 23,6 cm. batangnya termasuk simpodial. Arah tumbuh batang ini adalah ke atas. Pada batangnya bentuk memecah dangkal, atau beralur kasar. Daunnya bertipe tunggal yang mengelilingi ranting. Berbentuk memanjang, bertepi rata. Panjangnya antara 15-23 cm dan lebarnya antara 5-8,7 cm. Termasuk bunga majemuk dalam tandan pada ujung batangnya. Jumlah kelopak dan mahkotanya 5-8 dengan keadaan melekat. Tangkai sari dan benang sari ada 1-2 yang keadaannya melekat. Buah memiliki bentuk oval seperti telur, berwarna hijau hingga kekuningan, memiliki bintik dan memiliki lentisel. Saat buah masak, dagingnya memiliki warna oranye kekuningan, dengan rasa asam dan manis serta aromanya sangat harum.

4) *Mangifera casturi*

Mangifera casturi atau sering dikenal masyarakat dengan kasturi memiliki habitus pohon dengan perakaran tunggang dan sifat tumbuhnya menuju pusat bumi, berwarna kecokelatan dan termasuk akar papan (banir). Tingginya antara 4,5-15,4 m, memiliki percabangan sympodial. Arah tumbuh tegak lurus atau arah tumbuhnya ke atas. Daun pada tumbuhan kasturi letaknya tersebar dan bertipe tunggal. Daun berbentuk memanjang, bertepi rata dan bagian atas daun memiliki tekstur licin. Panjangnya antara 22,5-29cm dengan lebarnya antara 4,5-5,8cm berwarna kehijauan. Amrul et al. (2019) menyatakan bahwa bunga kasturi merupakan bunga majemuk yang berbentuk rasemos dan memiliki rambut yang rapat. Panjang dari tangkai bunganya kurang lebih 28cm. Memiliki kelopak dengan bentuk bulat telur memanjang. Pada bagian benang sari memiliki ukuran yang sama Panjang dengan mahkotanya. Pada bagian buah manga kasturi memiliki bentuk bulat melonjong kebagian bawah dengan ukuran Panjang 5-6cm dengan lebar 4-5cm. Kulit buah kasturi tipis yang memiliki warna hijau terang hingga gelap dan memiliki bintik-bintik berwarna gelap dan jika buah masak karena bintik tersebut maka kulitnya akan berubah menjadi kehitaman. Pada bagian daging memiliki warna oranye gelap dengan banyak serat. Buah kasturi memiliki rasa yang manis dan juga bau yang sangat harum.

5) *Mangifera caesia*

Mangifera caesia atau sering dikenal oleh masyarakat dengan nama binjai memiliki habitus pohon dengan sistem perakarannya tunggang dan memiliki sifat perakaran yang tumbuh kearah pusat bumi. Batang dan akar tumbuhan ini memiliki warna kecokelatan dan bukan akar papan. Tingginya antara 10-20m, dengan diameter yang berkisar antara 45-90 cm. Kulit batang pecah-pecah dengan warna coklat abu kehitaman. arah tumbuh batang yaitu lurus keatas dengan percabangan simpodial. Daunnya bertipe tunggal yang tersebar. Berbentuk lanset atau lengkung lancip dengan panjang 8-10cm dan lebar 2,3-10cm. Memiliki warna hijau dengan tekstur seperti perkamen. Terangkai pada malai di ujung ranting, 15-40 cm, bunga yang rimbun dengan banyak cabang. Berwarna merah muda yang pucat, dengan jumlah 5, dan memiliki bau wangi, petal berbentuk garis, dan keunguan pada tangkai sarinya. Buahnya bentuk lonjong dengan warna kulitnya yang berwarna coklat kehijauan dengan daging buah berwarna putih dan lembut. dan tebal binjai manis memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan binjai asam, dan memiliki daging buah yang berserat kasar.

Kondisi suatu wilayah baik faktor biotik maupun faktor abiotik dapat menentukan faktor pertumbuhan dan perkembangan dari kehidupan tumbuhan seperti jenis *Mangifera*. Menurut (Michael (1995) dalam Hidayah et al. (2022) faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan suatu tumbuhan yaitu suhu udara, pH tanah, kelembaban tanah, kelembaban udara, kecepatan angin, intensitas cahaya, salinitas dan kandungan organik tanah. Pada saat penelitian faktor lingkungan yang diamati dan diukur diantaranya suhu, kecepatan angin, intensitas cahaya, kelembapan udara, dan keasaman serta kelembapan tanah.

Pengukuran suhu udara yang dilakukan di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala yaitu 31°C. Pada saat pengukuran suhu udara tersebut kondisi di Desa Bantuil cukup panas. Menurut Permadi (2016), mangga cocok untuk ditanam pada daerah dataran rendah dengan tempratur optimum 24°C sampai 27°C serta memiliki musim kering yang kuat dengan curah hujan dengan volume rendah sampai sedang. Sedangkan menurut Rahayu (2013), jenis *Mangifera* masih dapat hidup pada suhu 4-10°C walaupun tidak berkembang dengan baik. Sedangkan jika suhunya mencapai 45°C dengan tambahan kecepatan angin tinggi dapat menimbulkan adanya terbakar atau rusak pada bagian buahnya.

Kecepatan Angin memiliki peran penting dalam pertanian khususnya bagi tumbuhan. Kecepatan Angin memiliki peran penting dalam proses penyebaran spora. Kecepatan angin yang diukur di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala berkisar antara 0,6-1,4 m/s. Pada hasil pengukuran kecepatan angin yang dilakukan cukup kencang. Menurut Triani (2019) hasil pengukuran kecepatan angin yang dilakukan masih tergolong normal karena kecepatan angin suatu tempat dapat ditanami jenis *Mangifera* dengan kisaran dibawah 1,9-2 m/s. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas dari tumbuhan mangga tersebut.

Pengukuran intensitas cahaya di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala berkisar antara 18371- >20.000 Lux, sehingga dapat diketahui bahwa intensitas cahaya di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala cukup untuk mendukung pertumbuhan dari jenis *Mangifera*. Jenis *Mangifera* merupakan salah satu tumbuhan tropis yang pada pertumbuhannya membutuhkan sinar matahari atau intensitas cahaya yang cukup. Menurut Rahayu (2013), jenis *Mangifera* dalam sehari memerlukan 6 jam cahaya matahari. Pada siang hari intensitas cahaya sebesar kurang lebih 32.000 Lux untuk dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Pareira et al. (2023), sinar matahari memiliki peran penting dalam proses asimilasi yang terjadi pada daun, kemudian hasil pada proses tersebut nantinya akan diedarkan keseluruh bagian tumbuhan yang digunakan dalam proses pertumbuhan. Kekurangan cahaya matahari dapat menghambat proses fotosintesis dan juga pertumbuhan pada tumbuhan tersebut. Selain itu, kekurangan pada saat perkembangan berlangsung dapat menimbulkan gejala etiolasi yaitu keadaan batang kecambah tumbuh lebih cepat tetapi rapuh dan memiliki daun dengan ukuran kecil, tipis, dan memiliki warna pucat. Tumbuhan yang mengalami kekurangan intensitas penyinaran cahaya matahari akan menyebabkan tumbuhan tersebut sukar untuk tumbuh dan mengalami perubahan pada setiap tahunnya.

Pengukuran kelembapan udara yang dilakukan di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala memiliki kisaran 74-79%. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian kelembapan udaranya

cukup sebagai pemenuh kebutuhan pertumbuhannya. Air yang terkandung pada udara berperan dalam perkembangan tumbuhan salah satunya yaitu untuk proses transpirasi. Menurut Rahayu (2013), kebutuhan curah hujan di fase perbungaan pada jenis Mangifera yaitu 1000mm pertahun dan 4-6 bulan musim kering pertahunnya, dengan kelembapan udara yang cocok berkisar antara 79-80%.

Pengukuran kelembapan tanah yang dilakukan di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala yaitu 100% yang berarti kelembapan tanah di daerah penelitian sangat lembab sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan dari tumbuhan yang ada di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan tanah di Desa Bantuil terkadang terendam air yang menyebabkan kelembapannya tinggi. Menurut Irwanto (2006), pertumbuhan suatu tumbuhan disebabkan oleh kelembapan tanah yang ideal yakni antara 40-80%. Dalam pertumbuhan jika kelembapannya tinggi maka baik pula perkembangan dan pertumbuhan biji, begitu sebaliknya jika kelembapan tanah rendah maka dapat menyebabkan bakal biji atau tumbuhan menjadi mengkerut dan tidak dapat berkembang dengan baik. Pengukuran derajat keasaman yang dilakukan di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala berkisar antara 5,6-6, yang berarti pada daerah penelitian memiliki nilai pH tanah yang cukup netral. Menurut Permadi (2016), Tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang baik memiliki profil yang dalam yaitu melebihi 150 cm dengan struktur tanah gembur remah, memiliki pH 6-6,5.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keanekaragaman jenis Mangifera yang ditemukan di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala berjumlah 5 jenis, yaitu Mangifera indica L., Mangifera odorata (kweni), Mangifera foetida (hambawang), Mangifera casturi Kosterm (kasturi), dan Mangifera caesia (binjai). Untuk Mangifera indica L. memiliki 5 varietas yaitu hampalam, mangga golek, mangga manalagi, mangga gadung dan mangga apel. Mangifera kebanyakan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan manusia seperti sumber makanan dan ekonomi serta dapat digunakan sebagai bahan kebutuhan papan. Keanekaragaman jenis Mangifera ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang keanekaragaman di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Artinya bahwa, masyarakat setempat tentunya dapat melestarikan tumbuhan Mangifera ini seterusnya. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya data ini bisa dijadikan acuan dan dikembangkan untuk menjadi penelitian bagi sebuah produk bahan ajar ataupun artikel selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul, H. M. Z., Pasaribu, N., Harahap, R. H., & Aththorik, T. A. (2019). Studi pada Masyarakat Batak Parmalim Tumbuhan Obat. Diakses melalui <https://dupakdosen.usu.ac.id>. Pada tanggal 20 April 2022.
- Hidayah, I., Hardiansyah, H., & Noorhidayati, N. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 7(1), 58.
- Irwanto. (2006). Keanekaragaman Fauna Pada Habitat Mangrove. Diakses melalui www.irwantoshut.com. Pada Tanggal 20 April 2022.
- Michael, P. (1995). *Metode Ekologi Untuk Penyelidikan Lapangan dan Laboratorium*. Jakarta: University Indonesia Press.
- Pareira, M. S., Tuas, M. A., Naikofi, K. I., & Knaofmone, E. (2023). Aplikasi Fungi Mikoriza Arbuskula dan Interval Penyiraman Terhadap Pertumbuhan Serta Hasil Tanaman Pakcoy. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1308-1317.
- Permadi. (2016). *Panen Jutaan Rupiah Dari Usaha Budidaya Mangga*. Depok: Akar Publishing.
- Rahayu, Sri. Suryaman, Dian Ekawati. (2013). *Budidaya Mangga di Lahan Sempit*. Jakarta: Infra Pustaka.
- Roziaty, E., Kusumadani, A. I., & Aryani, I. (2017). *Biologi Lingkungan*. Muhammadiyah University Press.
- Susanti, A. (2016). *Analisis Vegetasi Herba di Kawasan Daerah Aliran Sungai Krueng Jreue Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Sebagai Referensi Matakuliah Ekologi Tumbuhan (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*.

- Triani, Fuji. Ariffin. (2019). Dampak Variasi Iklim Terhadap Produktivitas Mangga (*Mangifera indica*) Di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ulfa, N. (2023). Identifikasi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Spermatophyta Di Kecamatan Darul Imarah Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).